

proses *development* untuk menjaga agar kebutuhan teknis dan kreatif tidak terlalu besar sehingga *production value* yang ditetapkan pada *pre-production* lebih terkontrol.

2. STUDI LITERATUR

Berisi pemaparan teori dan referensi literatur yang terkait dan digunakan sebagai landasan penciptaan karya.

2.1. PRODUCTION VALUE

Produser merupakan seorang yang bertanggung jawab dan berperan dari tahap awal hingga akhir. Tahapan tersebut mulai dari tahap *development* hingga pasca-produksi. Produser ikut dalam merencanakan berjalannya produksi secara keseluruhan dan mempersiapkan kebutuhan kreatif maupun produksi. Maka dari itu, produser harus mengkomunikasikan dan memotivasi tim pelaksana dibawahnya agar dapat bersama-sama merealisasikan dengan tujuan yang sama. Produser harus melakukan cek secara berkala dan berulang untuk memastikan masih dalam pengawasan (Saroengallo, 2008, hlm. 8). Pengawasan yang dilakukan bersifat menyeluruh dan berkaitan pada nilai produksi (*production value*). Berikut beberapa aspek yang berkaitan dengan peran produser dalam menjaga nilai suatu produksi.

2.1.1. Waktu dan Uang

Kunci utama pertama dalam suatu produksi adalah waktu. Pembuatan jadwal perlu untuk disusun secepat mungkin karna perannya sangat penting, dan tidak hanya untuk mengetahui kapan tepatnya produksi akan dilaksanakan. Pembuatan jadwal berkaitan dengan waktu yang diperlukan untuk melihat proses pembuatan film tersebut. Waktu berkaitan dengan banyak hal, seperti untuk mengetahui seberapa lama suatu produksi akan dijalankan, seberapa lama persiapan yang dibutuhkan oleh setiap departemen, seberapa lama kebutuhan masa pascaproduksi dan apakah cukup untuk kegiatan setelahnya seperti promosi ataupun distribusi. Penempatan waktu juga menjadi fondasi agar setiap departemen siap dalam menghadapi produksi atau syuting (Saroengallo, 2008, hlm. 11). Terutama ketika

menyusun jadwal terdapat hal yang sangat penting untuk diperhatikan karna berkaitan dengan *production value*, yakni efisiensi waktu (Saroengallo, 2008, hlm. 59).

Kata kunci utama kedua adalah uang. Agar produser mampu memperkirakan biaya secara keseluruhan yang dibutuhkan dalam produksi film, dibutuhkan anggaran. Penyusunan anggaran dapat disusun berdasarkan setiap tahapan pembuatan film, seperti anggaran *development*, *pre-production*, *production*, *post production*, *promotion* dan *distribution*. Prakiraan ini disesuaikan dengan kesiapan dana yang tersedia dan dimiliki oleh suatu produksi. Namun juga tidak jarang ditemukan, bila suatu produksi sudah terlanjur memasuki tahap berikutnya akhirnya menggunakan dana atau anggaran yang ada terlebih dahulu sebelum akhirnya dibuat prakiraan anggarannya (Saroengallo, 2008, hlm. 12).

Waktu dan uang merupakan dua kata kunci yang saling berkaitan satu sama lain (Saroengallo, 2008, hlm. 11). Anggaran dapat dibuat dengan akurat apabila terdapat prakiraan jadwal untuk persiapan film tersebut. Keduanya saling berkaitan dan berlaku sebaliknya. Bila dalam pelaksanaan terdapat kendala yang membuat jadwal mengalami kemunduran, maka harus di *update* secara berkala. Pembuatan jadwal baru bisa dilakukan apabila sudah mencapai *final script* dan disepakati untuk *lock*. Melalui *final script* akan diketahui jumlah hari syuting yang dibutuhkan, sehingga dapat menjadi acuan dalam pembuatan jadwal maupun anggaran (Saroengallo, 2008, hlm. 12).

2.1.2. Bedah Naskah

Penyusunan jadwal baru bisa dilakukan apabila sudah ada *script* yang menjadi pegangan untuk masa produksi. Dalam menyusun jadwal diawali dengan proses bedah skenario (*script breakdown*) dan papan produksi (*production board*). Bedah skenario yang dilakukan oleh produser dilihat melalui kaca mata manajerial, yang berkaitan dengan pengaturan waktu dan anggaran. Proses ini merupakan tahapan yang menguraikan kebutuhan dan aspek yang ada dalam skenario. Setiap aspek yang ada dalam skenario berarti kebutuhan yang akan mempengaruhi anggaran (Saroengallo, 2008, hlm. 15).

Dalam menghasilkan jadwal yang dan anggaran yang efisien maka diperlukan proses bedah skenario yang rinci dan teliti. Setiap elemen yang diperlukan secara kreatif ataupun teknis produksi sangat beracu pada hasil *breakdown*. Hasil bedah skenario juga digunakan untuk meminimalisir alur produksi yang kurang efektif. Seringkali bila dibiarkan dapat terjadi proses diskusi ide saat syuting, jadwal syuting yang lebih lama dibanding perkiraan, atau bahkan banyak kru yang akhirnya menganggur. Kemudian, waktu yang tidak efektif ini dapat berpengaruh pada jadwal dan biaya operasional (Saroengallo, 2008, hlm. 16). Dalam proses bedah skenario, perlu adanya komunikasi antara produser dan sutradara terutama apabila ada adegan yang memerlukan peralatan khusus. Pada tahap ini, perlu konfirmasi terkait kebutuhan tersebut apakah krusial dan memang dibutuhkan atau bisa digantikan dengan teknis yang lebih sederhana (Saroengallo, 2008, hlm. 17).

Setiap keputusan yang dilakukan dengan tim produksi pasti akhirnya berkaitan dengan anggaran. Oleh karena itu segala hal harus dipastikan terlebih dahulu sebelum pengambilan keputusan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan departemen (Saroengallo, 2008, hlm. 18). Perlu adanya pemahaman yang baik terhadap skenario, dan untuk mempermudah proses *breakdown* dapat diberikan tanda untuk setiap elemen yang dibutuhkan pada masing-masing adegan ketika membedah. Proses ini perlu dilakukan dengan *detail* secara menyeluruh untuk mempermudah penyusunan anggaran (Saroengallo, 2008, hlm. 22). Bedah skenario akan mempengaruhi banyak aspek, terutama ketika membedah jumlah halaman dan pemain. Jumlah halaman akan mempengaruhi waktu syuting, apalagi ketika terdapat adegan yang rumit sehingga bila ada alternatif untuk menghilangkan atau menyederhanakan adegan tersebut akan membantu dalam penghematan anggaran. Begitu juga dengan pemain, peran yang ada dalam skenario akan mempengaruhi kategori pemain tersebut sehingga dapat diketahui peran apa saja yang perlu menjadi fokus utama (Saroengallo, 2008, hlm. 25).

Production value bergantung pada bagaimana proses produser dalam menyeimbangkan keuangan yang ada dengan *creative demand* yang berasal dari

skenario (Saroengallo, 2008, hlm. 139). Tuntutan kreatif yang diberikan akan mempengaruhi film *visual look*, sehingga perlu adanya *visual plan* agar skenario dapat diterjemahkan dengan baik. Dalam membahas *visual plan*, dibutuhkan pembahasan antara sutradara dan sinematografer. Walaupun proses ini berhubungan dengan kreatif, namun tetap dilakukan dalam pengawasan produser. Produser mengawasi agar tuntutan kreatif yang diajukan masih sesuai dengan jadwal kerja yang ada dan masih memungkinkan secara anggaran (Saroengallo, 2008, hlm. 140).

2.1.3. Visual Look

Film dibuat dengan mampu mengangkat kisah secara visual, maka sinematografi menjadi bagian dari komunikasi non-verbal yang digunakan untuk menerjemahkan permasalahan dalam cerita dengan memanfaatkan teknis kamera agar dapat menangkap perasaan dan *action* dengan lebih baik. Aspek ini didukung dengan penceritaan dan konten dari film, seperti ketika aktor memainkan adegannya (Brown, 2022, hlm. 2). Teknis kamera membantu dalam mempertegas informasi terkait latar belakang cerita pada penonton secara visual (Brown, 2022, hlm. 8). Aspek ini didukung dengan pencahayaan (*lighting*) dan warna, kedua elemen ini berperan dalam merekat penonton dengan memberikan persepsi tertentu secara emosional dalam melihat *plot* yang ditampilkan (Brown, 2022, hlm. 7). Warna menjadi komponen penting dalam film, karna mampu mempengaruhi mood penonton dan menuntun suasana hati mereka, Elemen ini mampu menonjolkan gambar, dan menjadi bentuk komunikasi visual paling efektif yang dapat mempengaruhi opini hingga perspektif penonton (Swarnakar & Rathod, 2023).

2.1.4. Aktor

Pemilihan aktor sangat penting dalam film sehingga perlu diperhatikan *background* dari aktor yang akan berperan. Aktor teater dengan film memiliki cara bermain yang berbeda, ketika aktor teater lebih eksploratif sedangkan aktor film atau televisi lebih mengutamakan *look* yang akan terlihat secara *frame*. Waktu persiapan dan rangkaian latihan yang logis dapat membantu dalam mempersiapkan aktor untuk memahami kebutuhan karakter. Aktor yang sudah

memiliki pengalaman akan lebih memiliki pemahaman akan gestur dan ekspresi yang akan ditangkap oleh kamera. Pemilihan aktor sangat penting karena dapat mempengaruhi *flow* saat produksi, seperti pengambilan gambar bisa berulang kali apabila aktor tidak optimal sehingga juga mempengaruhi anggaran dan waktu. Aktor dapat dikatakan menjadi poros dalam suatu cerita dan aspek yang akan membentuk adegan secara lebih utuh (Hofmann, 2021).

2.2. PERAN PRODUSER

Produser memiliki peran yang sangat penting dan kompleks, karena hasil dari sebagian besar keputusannya selama persiapan tidak bisa dilihat melalui visual yang ditampilkan pada layar. Perannya beragam dan variatif, menyesuaikan kebutuhan jenis produksi yang sedang dijalankan. Setiap departemen memiliki ruang dan lingkup kerjanya sendiri selama persiapan, namun hanya produser yang memiliki tanggung jawab untuk mengikuti proses tersebut secara menyeluruh. Maka dari itu, produser memiliki peran yang besar dan harus memastikan kesejahteraan pekerja dibawahnya. Produser dapat disebut juga sebagai pembisnis, karena banyaknya keputusan harian yang harus mereka ambil dan akan sangat mempengaruhi hasil akhir. Walaupun demikian, keputusan kreatif efektifnya tetap dipegang oleh sutradara. (Cateridge, 2015).

2.2.1 Development

Produser dapat dikatakan sebagai ujung tombak suatu produksi. Banyak hal yang perlu diselaraskan antara aspek produksi dengan kebutuhan kreatif, sehingga produser berperan juga sebagai penghubung antar departemen dan kontrak kerja setiap kru yang bekerja dibawahnya.. Walaupun keputusan kreatif tetap dipegang oleh sutradara, terdapat beberapa aspek yang harus melibatkan produser. Aspek ini seperti, kekuatan ide cerita bila ingin didistribusikan, seberapa besar skala produksi yang bisa dijalankan dan kemungkinan cerita digarap dengan *timeline* produksi yang ada (Cleve, 2006, hlm. 11). Ketika skenario dipersiapkan, produser sudah dapat mulai melakukan penyusunan anggaran. Anggaran yang dibuat

menjadi acuan dan batasan bagi pemetaan alokasi dana secara keseluruhan. (Bordwell et al., 2024, hlm. 18).

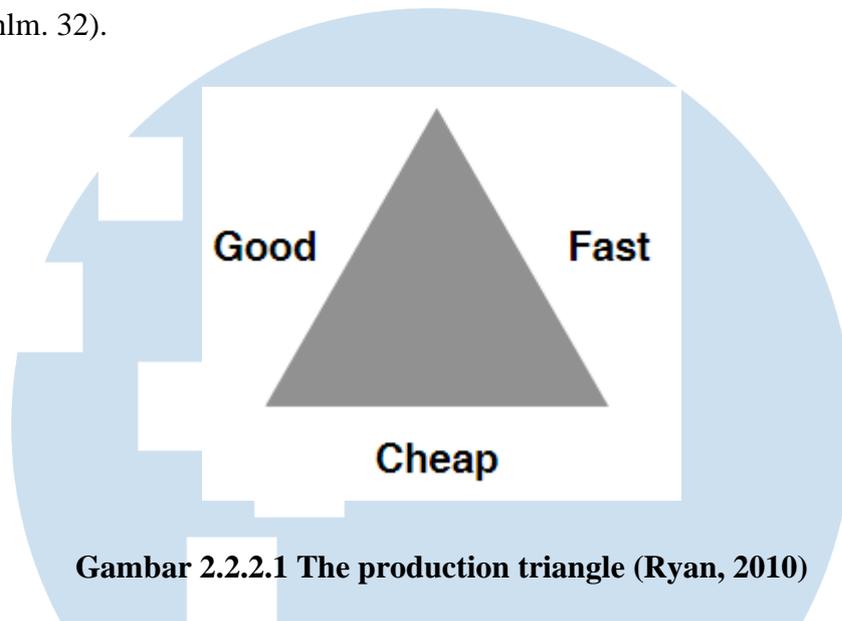
Tahap *development* sangat melekat dengan proses pembentukan gagasan cerita. Mulai dari ide, *plotting* hingga akhirnya dirangkai menjadi sebuah *script*. Pada tahap ini terjadi proses pembentukan gagasan hingga akhirnya menjadi konsep cerita yang utuh. Ide yang dihasilkan bisa merupakan ide orisinal atau ide adaptasi, namun pada film pendek umumnya cerita yang diangkat orisinal dan bersifat baru setiap produksinya. Proses ini akhirnya yang dapat menentukan seberapa lama waktu persiapan yang dibutuhkan dan seberapa besar anggaran yang harus dikeluarkan. Produser juga harus mempertimbangkan, apakah ide cerita yang diangkat sesuai dengan visi kelompok dengan menganalisa struktur, membaca narasi dan memahami bentuk cerita yang baik atau yang biasa disebut dengan *mapping* (Ryan, 2017, Bab 1).

Produser bertanggungjawab atas penulisan cerita, terutama ketika disusun menjadi sebuah *script*. Proses *adjustment* yang dilakukan secara berulang membuat skenario menjadi lebih kuat dan hidup. Proses penulisan ulang dan revisi berkala ini merupakan hal biasa (Bordwell et al., 2024, hlm. 18). Produser memiliki hak untuk ikut terlibat secara kreatif dengan memberikan catatan. Sebuah cerita akan dapat menjual dengan baik apabila memiliki karakter yang masuk akal dan bahasa visual yang efisien. Ketika *script* sudah terbentuk dan dipahami, maka produser bisa mulai mencari aktor dan kru penunjang lainnya (Kachka, 2021, Bab 1).

2.2.2 Pre-Production

Pre-production merupakan tahapan yang melibatkan banyak persiapan dan menandakan bahwa suatu produksi akan sepenuhnya dimulai (Merzbacher, 2018, hlm. 31). Tahapan ini menjadi kesempatan terakhir untuk merencanakan dan memastikan segala elemen sebelum memasuki tahap produksi. Pada film panjang, prosesnya sangat kompleks dan bisa memakan waktu 6 bulan bahkan lebih. Berbeda dengan film pendek, fase persiapannya lebih variatif dan sangat bergantung pada skala produksinya. Umumnya persiapannya juga memakan

beberapa bulan, walaupun masa produksinya jauh lebih pendek (Merzbacher, 2018, hlm. 32).



Gambar 2.2.2.1 The production triangle (Ryan, 2010)

Sumber: Producer to Producer: A Step-By-Step Guide to Low Budget Independent Film Producing
2nd Edition

Tahap *pre-production* merupakan tahapan yang sangat krusial dan mempengaruhi keberhasilan suatu produksi. Berdasarkan Murphy's Law (80/20 rule), suatu produksi hanya bisa mendapatkan dua dari tiga dalam *production triangle*. Bila suatu produksi ingin dibentuk dengan baik dan cepat maka tidak mungkin dieksekusi dengan murah, begitu pula sebaliknya. Maka dari itu, untuk mendapatkan produksi yang baik dan memiliki anggaran yang rendah perlu persiapan yang optimal. Hal ini tidak mungkin didapatkan dengan jadwal yang tidak realistis, dan akan memakan biaya lebih apabila tidak dipersiapkan dengan matang (Ryan, 2017, Bab 6).

Pre-production diawali dengan melihat kebutuhan produksi secara keseluruhan dengan melakukan bedah skenario atau yang biasa disebut dengan *script breakdown*. Melalui *script breakdown* dapat diketahui seberapa besar skala suatu produksi, dan dapat lebih tergambar untuk membuat prakiraan anggaran. Setiap elemen dalam film berkaitan dengan jadwal sekaligus anggaran, yang kemudian akan mempengaruhi *visual look* dan *production value*. Hal tersebut dipengaruhi oleh teknis kreatif seperti, set, lokasi, pemain dan elemen visual

lainnya (Cleve, 2006, hlm. 23). *Detail* keperluan yang didapatkan melalui *breakdown* menjadi pertimbangan yang dilakukan produser untuk menyusun anggaran yang realistis (Cleve, 2006, hlm. 24).

Pada tahap ini, produser mulai mencari kru penunjang, menyusun jadwal dan perlahan membentuk jadwal syuting. Umumnya produser akan mengusahakan untuk jumlah lokasi yang dipakai tidak terlalu banyak, karna akan mempengaruhi anggaran dan proses kerja yang dilakukan pada tahap ini. Proses yang dilakukan pada fase ini dilakukan secara bersamaan oleh setiap departemen kreatif. Tahapan ini melibatkan peran kerja dari tim produksi dan kreatif. Misalkan, *scriptwriter* bisa tetap melakukan revisi minor terhadap skenario, produser bersama sutradara mencari aktor sekaligus lokasi secara bersamaan (Bordwell et al., 2024, hlm. 19).

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Sebagai pemenuhan syarat pengumpulan tugas akhir, penulis bersama dengan tim Rein Visual memilih untuk membuat film pendek dengan judul *Potret*. Film pendek ini dikemas sebagai karya film fiksi dengan durasi 15–20 menit dengan genre drama. Menceritakan tentang sosok anak berumur 17 tahun bernama Anwar, seorang anak yang tidak sengaja bertemu kembali dengan ayahnya setelah bertahun–tahun tidak bertemu. Anwar hanya hidup berdua bersama dengan ibunya. Anwar merupakan tulang punggung bagi keluarganya, sehingga ia tidak bersekolah dan bekerja di sebuah studio foto yang jauh dari rumahnya. Pada saat itu, Aryadi, ayah kandung Anwar datang ke studio untuk difotokan bersama dengan keluarga barunya. Pertemuan yang tidak disengaja ini memicu luka lama Anwar yang terpendam dan belum sepenuhnya sembuh semenjak ayahnya pergi. Kini Anwar dihadapkan dengan realita dan orang–orang sekitarnya, walaupun akhirnya harapan Anwar dipatahkan juga dengan keadaan nyata yang harus dihadapinya.